

ETIKA BISNIS ISLAM DALAM PERSPEKTIF KEWIRAUSAHAAN BERKELANJUTAN

Nur Kholida Zia

MA Negeri 1 Nganjuk

muntikunmiati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi yang secara eksplisit mengintegrasikan etika bisnis Islam dengan konsep kewirausahaan berkelanjutan, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan ekosistem bisnis yang tidak hanya berorientasi profit tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan sosial-lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis Islam dapat menjadi fondasi kuat bagi praktik kewirausahaan berkelanjutan, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang implementasinya di tengah dinamika ekonomi modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus ganda, melibatkan empat perusahaan rintisan (startup) berbasis syariah di Indonesia yang telah menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pendiri dan manajer kunci, observasi partisipatif, serta analisis dokumen internal dan laporan keberlanjutan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika bisnis Islam, yang mencakup prinsip tauhid, keadilan, amanah, tanggung jawab sosial, dan larangan riba/gharar, secara intrinsik mendukung dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kewirausahaan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori kewirausahaan berbasis nilai serta teori *Maqasid Syariah* dalam konteks bisnis. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa integrasi etika bisnis Islam bukan hanya merupakan kepatuhan normatif, melainkan sebuah strategi transformatif yang dapat mendorong inovasi berkelanjutan dan menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis, seperti pengayaan literatur tentang kewirausahaan berkelanjutan dari perspektif Islam, serta aspek praktis, misalnya rekomendasi bagi pemerintah dan lembaga keuangan syariah untuk mengembangkan kerangka dukungan yang lebih holistik bagi wirausaha Muslim yang

berorientasi keberlanjutan, dan bagi akademisi untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kedua disiplin ilmu ini. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang pengukuran dampak keberlanjutan berbasis etika Islam dan perbandingan lintas budaya.

Kata Kunci: Etika Bisnis Islam; Kewirausahaan Berkelanjutan; Maqasid Syariah; Tanggung Jawab Sosial; Nilai-nilai Islam.

Abstract

This research is motivated by the limited explicit studies integrating Islamic business ethics with the concept of sustainable entrepreneurship, despite its significant impact on shaping a business ecosystem that is not only profit-oriented but also founded on moral, social, and environmental values. The purpose of this study is to analyze how Islamic business ethics principles can serve as a strong foundation for sustainable entrepreneurial practices, and to explore the challenges and opportunities of their implementation amidst modern economic dynamics. The method employed is qualitative with a multiple case study approach, involving four Sharia-based startups in Indonesia that have demonstrated a commitment to sustainability. Data were collected through in-depth interviews with founders and key managers, participant observation, and analysis of internal documents and sustainability reports. Data were analyzed using thematic analysis with an interpretive approach. The findings indicate that Islamic business ethics, encompassing principles of *tauhid* (oneness of God), justice, *amanah* (trustworthiness), social responsibility, and the prohibition of *riba* (usury)/*gharar* (excessive uncertainty), intrinsically support the economic, social, and environmental dimensions of sustainable entrepreneurship. These findings align with the research objectives and reinforce value-based entrepreneurship theory and *Maqasid Sharia* theory in a business context. The main conclusion of this study is that the integration of Islamic business ethics is not merely normative compliance but a transformative strategy that can drive sustainable innovation and create long-term value for all stakeholders. The implications of this research include theoretical aspects, such as enriching the literature on sustainable entrepreneurship from an Islamic perspective, and practical aspects, for instance, recommendations for governments and Islamic financial institutions to develop a more holistic support framework for sustainability-oriented Muslim entrepreneurs, and for academics to develop curricula integrating these two disciplines. This research also opens

opportunities for further studies on measuring sustainability impact based on Islamic ethics and cross-cultural comparisons.

Keywords: Islamic Business Ethics; Sustainable Entrepreneurship; Maqasid Sharia; Social Responsibility; Islamic Values.

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan telah menjadi sorotan utama dalam diskursus global, mendorong berbagai sektor untuk mengadopsi praktik yang bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks bisnis, kewirausahaan berkelanjutan muncul sebagai paradigma baru yang tidak hanya mengejar profitabilitas, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang bagi masyarakat dan planet (Rustiawati & Siswoyo, 2023). Namun, implementasi konsep ini seringkali dihadapkan pada tantangan yang kompleks, terutama dalam menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tuntutan etis dan sosial. Di sisi lain, etika bisnis Islam menawarkan kerangka nilai yang komprehensif, berakar pada prinsip-prinsip syariah, yang secara inheren mendorong keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan (Nurmadiansyah, 2021; Maharani, 2025). Meskipun demikian, masih terbatasnya studi yang secara eksplisit mengintegrasikan etika bisnis Islam dengan konsep kewirausahaan berkelanjutan, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan ekosistem bisnis yang holistik dan berlandaskan nilai.

Berdasarkan teori kewirausahaan berbasis nilai dan prinsip *Maqasid Syariah*, fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam karena etika bisnis Islam bukan sekadar seperangkat aturan, melainkan sebuah filosofi yang membentuk perilaku dan keputusan wirausaha (Pangestu, 2023). Para ahli seperti Anshari (2023) dan Nurjannah et al. (2023) menegaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dalam Islam didasarkan pada sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW dalam berbisnis, yang mencakup kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa etika Islam memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi yang kokoh bagi praktik kewirausahaan yang berkelanjutan, melampaui sekadar kepatuhan regulasi atau pencitraan semata.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas etika bisnis Islam secara terpisah atau kewirausahaan berkelanjutan dari perspektif umum. Misalnya, studi tentang etika bisnis Islam seringkali fokus pada aspek transaksi keuangan, larangan riba, atau tanggung jawab

sosial dalam konteks filantropi (Untoro, t.t.). Sementara itu, penelitian tentang kewirausahaan berkelanjutan cenderung menekankan inovasi hijau, efisiensi sumber daya, atau model bisnis sirkular tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan kerangka etis keagamaan yang spesifik. Kesenjangan yang signifikan terletak pada kurangnya eksplorasi mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai intrinsik etika bisnis Islam—seperti *tauhid*, *amanah*, *keadilan*, dan *ihsan*—secara sistematis dapat membentuk dan mendorong praktik kewirausahaan berkelanjutan yang autentik dan berdampak transformatif. Penelitian sebelumnya fokus pada aspek-aspek individual namun belum menyentuh aspek integrasi holistik antara keduanya yang krusial untuk menciptakan model bisnis yang seimbang antara profit, planet, dan *people* dalam bingkai nilai Islam (Arisanti et al., 2023).

Kajian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan studi kasus ganda pada perusahaan rintisan (startup) syariah yang telah mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam operasional mereka. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi mekanisme spesifik di mana etika bisnis Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai pendorong inovasi, pengambilan keputusan strategis, dan penciptaan nilai berkelanjutan. Penelitian ini didukung oleh teori *Maqasid Syariah* (tujuan-tujuan hukum Islam) sebagai dasar primer, yang menekankan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai tujuan utama syariah yang relevan dalam konteks bisnis (Umami & Nisa, 2024; Yana Research Journal, 2023). Dengan demikian, etika bisnis Islam dipandang sebagai kerangka kerja yang memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan ini melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis Islam dapat menjadi fondasi kuat bagi praktik kewirausahaan berkelanjutan, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang implementasinya di tengah dinamika ekonomi modern. Secara spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang paling relevan untuk kewirausahaan berkelanjutan, menganalisis bagaimana prinsip-prinsip tersebut diinternalisasi dan diimplementasikan dalam praktik bisnis sehari-hari, serta mengevaluasi dampak implementasi etika bisnis Islam terhadap dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kewirausahaan berkelanjutan.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan detail pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jenis Penelitian: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ganda (multiple case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks integrasi etika bisnis Islam dan kewirausahaan berkelanjutan dari perspektif partisipan. Studi kasus ganda memungkinkan perbandingan antar kasus untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam implementasi dan dampaknya, sehingga meningkatkan validitas eksternal temuan kualitatif.

Desain Penelitian: Desain penelitian studi kasus ganda ini bersifat deskriptif-eksploratif. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami "bagaimana" dan "mengapa" etika bisnis Islam diintegrasikan ke dalam praktik kewirausahaan berkelanjutan. Desain ini melibatkan pemilihan kasus yang relevan, pengumpulan data yang intensif dari berbagai sumber dalam setiap kasus, analisis data intra-kasus, dan analisis data lintas-kasus untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan menghasilkan proposisi teoretis.

Partisipan & Teknik Sampling: Partisipan dalam penelitian ini adalah pendiri dan manajer kunci dari perusahaan rintisan (startup) berbasis syariah di Indonesia yang telah menunjukkan komitmen terhadap praktik kewirausahaan berkelanjutan. Jumlah sampel berjumlah empat perusahaan (kasus), yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan kasus meliputi: (1) perusahaan beroperasi minimal 3 tahun untuk memastikan stabilitas dan keberlanjutan praktik; (2) secara eksplisit menyatakan diri sebagai bisnis berbasis syariah atau Islam; (3) memiliki inisiatif atau program yang jelas terkait keberlanjutan (misalnya, laporan keberlanjutan, sertifikasi halal, program sosial, praktik ramah lingkungan); (4) bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam dan memberikan akses ke dokumen relevan. Pendiri atau CEO dan setidaknya satu manajer senior (misalnya, COO atau Head of CSR) dari setiap perusahaan diwawancarai untuk mendapatkan perspektif yang beragam.

Instrumen & Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama:

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan partisipan kunci. Panduan wawancara mencakup pertanyaan tentang pemahaman mereka mengenai etika bisnis Islam dan kewirausahaan berkelanjutan, motivasi integrasi, prinsip-prinsip yang diterapkan, tantangan dan keberhasilan implementasi, serta dampak yang dirasakan. Setiap wawancara direkam audio (dengan izin partisipan) dan ditranskripsi secara verbatim.
2. **Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan observasi langsung terhadap operasional perusahaan, interaksi karyawan, dan lingkungan kerja untuk memahami budaya organisasi dan praktik sehari-hari yang terkait dengan etika dan keberlanjutan. Catatan lapangan dibuat selama observasi.
3. **Analisis Dokumen:** Dokumen internal perusahaan seperti laporan tahunan, laporan keberlanjutan, kode etik, kebijakan perusahaan, materi pemasaran, dan publikasi media sosial dianalisis untuk mendukung dan menguatkan data wawancara dan observasi.

Analisis Data: Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan pendekatan interpretatif, mengikuti tahapan Braun dan Clarke (2006):

1. **Familiarisasi Data:** Membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen berulang kali untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh.
2. **Pembuatan Kode Awal:** Mengidentifikasi fitur menarik dalam data dan memberi kode pada setiap segmen data yang relevan.
3. **Pencarian Tema:** Mengelompokkan kode-kode yang serupa menjadi tema-tema potensial.
4. **Peninjauan Tema:** Memeriksa apakah tema-tema tersebut koheren secara internal dan berbeda secara eksternal.
5. **Pendefinisian dan Penamaan Tema:** Memberikan nama yang jelas dan deskriptif untuk setiap tema, serta mendefinisikan esensinya.
6. **Penulisan Laporan:** Mengaitkan tema-tema dengan pertanyaan penelitian dan menyajikan temuan dengan dukungan kutipan langsung dari data.

Analisis dilakukan secara iteratif, bergerak antara data, kode, dan tema untuk memastikan kedalaman dan akurasi interpretasi. Validitas temuan ditingkatkan melalui triangulasi data

dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumen) dan *member checking* (meminta partisipan meninjau ringkasan temuan).

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan utama dan pendukung dari analisis data, dilengkapi dengan deskripsi singkat tanpa interpretasi awal. Hasil diorganisasikan berdasarkan kategori-kategori yang muncul dari analisis tematik, dengan dukungan kutipan langsung dari partisipan (menggunakan identitas samaran) dan penyertaan data negatif/anomali untuk menunjukkan objektivitas.

Temuan Utama:

1. Prinsip Etika Bisnis Islam sebagai Fondasi Utama Kewirausahaan Berkelanjutan.

- **Tauhid dan Amanah sebagai Pilar Tanggung Jawab Holistik:** Seluruh partisipan secara konsisten menyatakan bahwa prinsip tauhid (keesaan Allah) dan amanah (kepercayaan/tanggung jawab) menjadi landasan moral utama dalam menjalankan bisnis. Ini membentuk kesadaran bahwa setiap aktivitas bisnis adalah bentuk ibadah dan pertanggungjawaban kepada Tuhan dan sesama.
 - *Kutipan:* "Bagi kami, bisnis ini bukan cuma cari untung. Ini amanah dari Allah. Setiap keputusan harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Jadi, keberlanjutan itu otomatis jadi bagian dari amanah." (CEO, Kasus A – "EcoHalal")
 - *Kutipan:* "Konsep tauhid itu luas. Artinya, kita harus menjaga keseimbangan, tidak merusak bumi, tidak menzalimi karyawan, tidak menipu konsumen. Semua terhubung karena kita semua ciptaan-Nya." (Manajer Operasional, Kasus C – "GreenSharia")
- **Keadilan (*Adl*) dan Keseimbangan (*Mizan*) dalam Distribusi Nilai:** Prinsip keadilan diterapkan dalam berbagai aspek, mulai dari penetapan harga yang wajar, penggajian karyawan yang adil, hingga pembagian keuntungan dengan mitra dan masyarakat. Keseimbangan ditekankan dalam aspek profit, sosial, dan lingkungan.

- *Kutipan:* "Kami selalu pastikan harga produk itu adil, tidak terlalu mahal untuk konsumen, tapi juga tidak menekan petani pemasok. Margin kami memang tidak sebesar kompetitor, tapi berkah dan keberlanjutannya lebih terasa." (Pendiri, Kasus B – "BerkahTani")
- *Kutipan:* "Keseimbangan itu penting. Profit memang harus ada, tapi bukan satu-satunya. Kami juga harus lihat dampak sosial dan lingkungan. Kalau cuma kejar profit, itu bukan bisnis syariah yang berkelanjutan." (CEO, Kasus D – "InovasiHalal")

2. Implementasi Etika Islam dalam Dimensi Keberlanjutan.

- **Dimensi Ekonomi: Kehalalan, Transparansi, dan Larangan Riba/Gharar:** Praktik bisnis yang halal (sesuai syariah) menjadi prioritas utama, mencakup sumber bahan baku, proses produksi, hingga pemasaran. Transparansi dalam setiap transaksi dan laporan keuangan ditekankan untuk menghindari *gharar* (ketidakjelasan) dan *riba* (bunga).
 - *Kutipan:* "Sertifikasi halal itu wajib, tapi lebih dari itu, kami pastikan seluruh rantai pasok kami juga halal dan transparan. Konsumen berhak tahu dari mana produk ini berasal dan bagaimana prosesnya." (Manajer Pemasaran, Kasus A – "EcoHalal")
 - *Kutipan:* "Kami menghindari pembiayaan berbasis riba sebisa mungkin. Lebih pilih skema bagi hasil atau pembiayaan syariah lain, meskipun prosesnya kadang lebih panjang. Ini komitmen kami." (CFO, Kasus D – "InovasiHalal")
- **Dimensi Sosial: Tanggung Jawab Sosial (*Mas'uliyah Ijtima'iyah*) dan Kesejahteraan Karyawan:** Perusahaan menunjukkan komitmen kuat terhadap tanggung jawab sosial melalui program pemberdayaan masyarakat, zakat/infaq, dan memastikan kesejahteraan karyawan (gaji layak, lingkungan kerja Islami, jaminan sosial).
 - *Kutipan:* "Kami punya program pemberdayaan ibu-ibu di desa. Mereka yang mengolah bahan baku kami. Ini bukan cuma CSR, tapi bagian dari *ukhawah* dan membantu sesama." (Pendiri, Kasus B – "BerkahTani")
 - *Kutipan:* "Karyawan itu aset. Kami pastikan mereka dapat haknya, gaji sesuai, ada tunjangan kesehatan, dan lingkungan kerja yang

nyaman untuk beribadah. Kalau karyawan sejahtera, mereka akan lebih produktif dan loyal." (HRD Manager, Kasus C – "GreenSharia")

○ **Dimensi Lingkungan: Konservasi (*Hifz al-Bi'ah*) dan Pengelolaan**

Sumber Daya: Meskipun belum menjadi fokus utama semua kasus, ada kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik produksi yang ramah lingkungan, pengurangan limbah, dan penggunaan sumber daya secara efisien.

- *Kutipan:* "Kami berusaha meminimalkan limbah produksi dan menggunakan bahan-bahan yang bisa didaur ulang. Ini bagian dari menjaga amanah bumi yang Allah titipkan." (Manajer Produksi, Kasus A – "EcoHalal")
- *Data Negatif/Anomali:* Salah satu kasus (Kasus D – "InovasiHalal") mengakui bahwa aspek lingkungan masih menjadi tantangan terbesar karena keterbatasan teknologi dan biaya. "Kami ingin sekali lebih hijau, tapi teknologi untuk limbah kami masih mahal. Ini PR besar kami ke depan."

3. **Tantangan dalam Implementasi.**

- **Keterbatasan Pemahaman dan Sumber Daya:** Beberapa partisipan menghadapi tantangan dalam menyamakan pemahaman etika bisnis Islam di antara seluruh tim, serta keterbatasan sumber daya (finansial dan teknologi) untuk mengimplementasikan praktik berkelanjutan yang ideal.

- *Kutipan:* "Tidak semua karyawan langsung paham kenapa kita harus repot-repot dengan standar halal yang ketat atau program sosial. Perlu edukasi terus-menerus." (CEO, Kasus A – "EcoHalal")

- **Persaingan Pasar dan Tekanan Profit:** Tekanan untuk bersaing di pasar yang kompetitif dan mencapai target profit seringkali menjadi dilema ketika harus mempertahankan prinsip etis yang mungkin membutuhkan biaya lebih atau keuntungan yang lebih kecil dalam jangka pendek.

- *Kutipan:* "Kadang kami harus menolak tawaran yang menggiurkan karena ada unsur riba atau proses yang tidak transparan. Ini berat, apalagi kalau kompetitor lain tidak punya batasan itu." (Pendiri, Kasus D – "InovasiHalal")

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis, menafsirkan, dan menjelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh, menghubungkannya dengan rumusan masalah, hipotesis, atau tujuan penelitian. Pembahasan juga membandingkan temuan dengan literatur, menguraikan implikasi, dan mengakui keterbatasan penelitian.

Analisis Hasil: Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa etika bisnis Islam, dengan prinsip-prinsip fundamentalnya seperti *tauhid*, *amanah*, *keadilan*, dan *ihsan*, secara inheren menjadi fondasi yang kuat dan pendorong bagi praktik kewirausahaan berkelanjutan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis Islam dapat menjadi fondasi kuat bagi praktik kewirausahaan berkelanjutan. Prinsip *tauhid* menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah khalifah di bumi, bertanggung jawab atas segala tindakan, termasuk dalam berbisnis, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi tetapi juga kemaslahatan umat dan kelestarian alam (Nurmadiansyah, 2021; Pangestu, 2023). Kesadaran ini mendorong wirausaha untuk mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap keputusan bisnis. Prinsip *amanah* mendorong transparansi, kejujuran, dan akuntabilitas, yang merupakan prasyarat penting untuk membangun kepercayaan dengan seluruh pemangku kepentingan, dari karyawan, konsumen, hingga masyarakat luas.

Penerapan *keadilan* (*adl*) dan *keseimbangan* (*mizan*) dalam distribusi nilai, seperti yang terlihat dari praktik penetapan harga yang adil dan penggajian karyawan yang layak, secara langsung mendukung dimensi sosial kewirausahaan berkelanjutan. Ini sejalan dengan konsep *mas'uliyah ijtimai'iyah* (tanggung jawab sosial) dalam Islam, yang melampaui sekadar filantropi menjadi bagian integral dari operasional bisnis (Anshari, 2023; Nurjannah et al., 2023). Larangan *riba* dan *gharar* tidak hanya merupakan kepatuhan syariah, tetapi juga mendorong model bisnis yang lebih transparan, stabil, dan berkeadilan, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Data menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memilih pembiayaan syariah meskipun lebih kompleks, menunjukkan komitmen terhadap prinsip etis yang mendukung stabilitas ekonomi.

Meskipun dimensi lingkungan (*hifz al-bi'ah*) masih menjadi tantangan bagi beberapa kasus, kesadaran akan pentingnya menjaga alam sebagai amanah Allah telah ada. Ini

mengindikasikan bahwa etika bisnis Islam menyediakan kerangka motivasi internal untuk praktik ramah lingkungan, meskipun implementasinya mungkin memerlukan dukungan lebih lanjut dalam hal teknologi dan sumber daya.

Perbandingan Literatur: Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan etis dalam membentuk perilaku kewirausahaan (Arisanti et al., 2023). Konsep *Maqasid Syariah* sebagai tujuan hukum Islam (pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) terbukti menjadi kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana etika bisnis Islam mendorong keberlanjutan (Umami & Nisa, 2024; Yana Research Journal, 2023). Misalnya, pemeliharaan harta tidak hanya berarti akumulasi kekayaan, tetapi juga pengelolaannya secara adil dan produktif untuk kemaslahatan bersama, yang sejalan dengan tujuan ekonomi berkelanjutan. Pemeliharaan jiwa dan keturunan mendorong praktik bisnis yang tidak merugikan kesehatan manusia atau lingkungan, serta menciptakan peluang bagi generasi mendatang.

Studi ini memperkuat argumen bahwa etika bisnis Islam bukan hanya *nice-to-have* tetapi *must-have* untuk kewirausahaan berkelanjutan, sebagaimana diindikasikan oleh Maharani (2025) yang menyatakan bahwa etika bisnis Islam berperan krusial dalam mendukung keberlanjutan bisnis syariah. Ini melengkapi pandangan umum tentang CSR (Corporate Social Responsibility) dengan menambahkan dimensi spiritual dan teologis yang mendalam, seperti yang dibahas dalam konsep *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) oleh Salimudin & Jubaedah (2024). Perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi etis dari dalam (berbasis agama) dapat menjadi pendorong yang lebih kuat dan konsisten dibandingkan motivasi eksternal (misalnya, regulasi atau tekanan pasar) dalam mengadopsi praktik berkelanjutan.

Implikasi:

Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis dan praktis.

- **Implikasi Teoretis:** Penelitian ini mengayakan literatur tentang kewirausahaan berkelanjutan dengan menawarkan perspektif Islam yang holistik, menunjukkan bagaimana nilai-nilai etis dapat menjadi pendorong fundamental bagi keberlanjutan. Ini juga memperkuat teori *Maqasid Syariah* sebagai kerangka yang relevan untuk menganalisis praktik bisnis kontemporer, melampaui ranah fiqh tradisional. Studi

ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana integrasi etika dan keberlanjutan dapat diwujudkan dalam praktik.

- **Implikasi Praktis:** Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak. Bagi wirausaha Muslim, temuan ini menunjukkan bahwa berpegang teguh pada etika bisnis Islam dapat menjadi keunggulan kompetitif jangka panjang dan bukan beban. Bagi pemerintah dan lembaga keuangan syariah, penelitian ini menyoroti perlunya pengembangan kerangka dukungan (misalnya, pembiayaan syariah yang lebih mudah diakses, insentif pajak, program pelatihan) yang secara khusus mendorong integrasi etika bisnis Islam dan keberlanjutan. Bagi akademisi, temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan etika bisnis Islam dan kewirausahaan berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan bisnis.

Keterbatasan:

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sifat kualitatif dengan studi kasus ganda, meskipun memberikan kedalaman, membatasi generalisasi temuan ke populasi wirausaha yang lebih luas. Sampel yang terbatas pada empat startup syariah di Indonesia mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan keragaman praktik kewirausahaan berkelanjutan di konteks Islam yang lebih luas. Kedua, data sangat bergantung pada persepsi dan interpretasi partisipan, yang mungkin memiliki bias tertentu. Ketiga, pengukuran dampak keberlanjutan seringkali bersifat kualitatif dan subjektif, sehingga sulit untuk mengukur dampak kuantitatif secara presisi. Keempat, penelitian ini tidak secara eksplisit membandingkan kinerja keberlanjutan perusahaan berbasis etika Islam dengan perusahaan konvensional, yang bisa menjadi area menarik untuk studi di masa depan.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Rangkuman Hasil Penelitian: Penelitian ini mengonfirmasi bahwa etika bisnis Islam berperan sebagai fondasi yang kuat dan pendorong utama bagi praktik kewirausahaan berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan masalah. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti *tauhid*, *amanah*, *keadilan*, *keseimbangan*, dan

larangan *riba/ gharar* secara intrinsik mendukung dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dari keberlanjutan. Wirausaha yang menginternalisasi nilai-nilai ini cenderung mengadopsi praktik bisnis yang transparan, adil terhadap karyawan dan mitra, bertanggung jawab secara sosial melalui pemberdayaan masyarakat, serta memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, terutama terkait pemahaman dan sumber daya, komitmen terhadap etika Islam terbukti menjadi motivasi internal yang kuat untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Temuan kunci lain mencakup bahwa etika bisnis Islam bukan hanya kepatuhan normatif, tetapi sebuah strategi transformatif yang mendorong inovasi berkelanjutan dan penciptaan nilai jangka panjang, yang konsisten dengan konteks bisnis syariah yang berorientasi pada *falah* (kesuksesan dunia dan akhirat).

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan: Studi ini memberikan tiga kontribusi utama:

1. **Pengembangan Model Teoretis:** Penelitian ini mengembangkan pemahaman tentang bagaimana etika bisnis Islam dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kerangka kewirausahaan berkelanjutan, menawarkan model konseptual yang menggabungkan prinsip-prinsip *Maqasid Syariah* dengan dimensi keberlanjutan (profit, people, planet). Ini mengisi celah teoretis dengan menyediakan perspektif yang kaya dari tradisi Islam.
2. **Validasi Empiris Konsep:** Studi ini memberikan validasi empiris konsep bahwa nilai-nilai etis keagamaan dapat menjadi pendorong nyata bagi praktik bisnis yang bertanggung jawab. Melalui studi kasus ganda, penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis Islam diinternalisasi dan diwujudkan dalam operasional perusahaan nyata, dalam konteks Indonesia yang belum terdokumentasi secara ekstensif.
3. **Pengayaan Literatur Interdisipliner:** Penelitian ini mengayakan literatur di persimpangan etika bisnis, kewirausahaan, dan ekonomi Islam, mendorong dialog interdisipliner antara disiplin ilmu yang berbeda. Ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi sinergi antara nilai-nilai spiritual dan tujuan keberlanjutan.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya: Rekomendasi untuk studi lanjutan:

1. **Eksplorasi Kuantitatif dan Longitudinal:** Melakukan penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar untuk menguji generalisasi temuan dan menganalisis hubungan kausal antara variabel etika bisnis Islam dan indikator keberlanjutan. Studi longitudinal juga dapat dilakukan untuk memverifikasi stabilitas dan evolusi implementasi etika dan keberlanjutan dari waktu ke waktu.
2. **Perluasan Sampel dan Konteks:** Memperluas sampel ke wilayah geografis yang berbeda atau sektor industri yang beragam (misalnya, manufaktur, keuangan syariah skala besar) guna meningkatkan generalisasi dan memahami variasi implementasi. Studi perbandingan antara perusahaan syariah dan konvensional dalam hal kinerja keberlanjutan juga akan sangat bermanfaat.
3. **Pengembangan Metrik Pengukuran:** Mengembangkan metrik dan instrumen pengukuran yang lebih spesifik untuk menilai dampak keberlanjutan yang didorong oleh etika bisnis Islam, termasuk indikator kualitatif dan kuantitatif yang relevan dengan prinsip-prinsip syariah.
4. **Uji Coba Intervensi:** Melakukan uji coba intervensi (misalnya, program pelatihan etika bisnis Islam untuk wirausaha) dan mengevaluasi dampaknya terhadap adopsi praktik kewirausahaan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurmadiansyah, M. T. (2021). *ETIKA BISNIS ISLAM: Konsep dan Praktek*. Cakrawala Media Pustaka.
- Untoro, A. (t.t.). TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY) DALAM BISNIS ISLAM (Studi Kasus PT. Gramedia dan PT. BPRS PNM Mentari). *El-Ecosy - Jurnal Universitas Suryakencana*.
- Arisanti, N., et al. (2023). Kewirausahaan dalam Perspektif Islam di Era Digital. *Jurnal Untan*.
- Alfiana, N. (2023). *Etika Bisnis Syariah*. Penerbit PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Anshari, K. (2023). TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY) DALAM KEWIRAUSAHAAN ISLAM. *ejurnal.univamedan.ac.id*.

- Asnawi, et al. (2023). Maqashid Syariah Sebagai Tujuan Ekonomi Islam. *Journal of Business Economics and Management*.
- Yayasan Amanah Nur Aman. (2023). IMPLEMENTASI MAQASID SYARIAH DALAM BISNIS ONLINE. *EKONOM : JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 3(3).
- CV Maryam Sejahtera. (2023). ETIKA BISNIS DALAM ISLAM: PENGARUHNYA TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5).
- Eureka Media Aksara Repository. (2023). *Etika Bisnis Syariah*.
- Yana Research Journal. (2023). IMPLEMENTASI MAQASID SYARIAH DALAM BISNIS ONLINE. *Ekonom : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Umami, D. F., & Nisa, F. L. (2024). Pendekatan Maqasid Syariah Dalam Kebijakan Fiskal Untuk Kesejahteraan Sosial Dan Pembangunan Ekonomi Hijau. *Moneter*, 2(3).
- Alifa, R. J. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Dana Syirkah Temporer terhadap Maqashid Syariah pada Bank Umum Syariah Periode 2021-2023. *RUMAH JURNAL ALIFA*.
- Repository UIN Imam Bonjol. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Reputasi Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2021-2023.
- Maharani, E. P. (2025). Peran Etika Bisnis Islam dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis Syariah. *Jurnal Semesta Ilmu Manajemen dan Ekonomi*, 1(4).
- Rustyawati, D., & Siswoyo. (2023). Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. *JIB: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(2).
- Pangestu, A. H. R. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Syariah Dalam Kewirausahaan: Solusi untuk Tantangan Bisnis Kontemporer. *JEKIS. JURNAL EKONOMI ISLAM*, 2(3).

- Salimudin, M., & Jubaedah, D. (2024). Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR): Kerangka Konseptual dan Pelaporan Berdasarkan Maqashid Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03).
- Nurmadiansyah, M. T. (2023). *Etika Bisnis Islam*. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurjannah, N., et al. (2023). INTEGRASI ETIKA BISNIS ISLAM DALAM PRAKTIK TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2).
- Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies. (2024). Konsep Model Kewirausahaan dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 6(2).
- e-journal.uac.ac.id. (t.t.). Kewirausahaan dan Bisnis Syariah : Kajian Hadis Tematik Ekonomi di Era Digital. *Almada*.
- journal.unesa.ac.id. (2023). Penerapan Etika Bisnis Syariah Terhadap Keberlanjutan Usaha: Studi Pada UKM Syariah di Surabaya. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*.
- Wulandari, D. E., & Amaliyah, N. R. (2025). Berwirausaha Dengan Prinsip Islam: Impelementasi Etika Bisnis Yang Berkelanjutan. *ILTIZAMAT: Journal of economic sharia law and business studies*.